



ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Enjelika Palinoaz^{1*}, Regina Mulyasari², Nila Kurniasih³

^{1*,2} Universitas Trunodjoyo Madura

³ Universitas Muhammadiyah Purworejo

Enjelikapalinoan@gmail.com, reginamulyasari29@gmail.com,
nilakurniasih@umpwr.ac.id

Abstrak

In learning, there must be a method of interaction between students and educators and learning resources during a learning setting. Education mutually of the parameters of the progress of a nation becomes important with human resources because the benchmark. The objectives of this study are: Changes within the 2013 revised course of study need academics to be able to structure and implement learning, methods for getting ready HOTS queries area unit administered by involving all elements and coaching grammar school students' psychological feature skills. Competition in science is progressively being administered by the international community, so country is additionally needed to be able to contend globally so as to boost the dignity of the state. Therefore, to face the challenges that may befall the planet of education, the 2013 course of study is taken into account capable of responsive these issues and therefore the implementation of HOTS is required to boost instructional performance that is much behind developed countries within the world. The instruments employed in this study will be obtained from many studies from many journals. With qualitative analysis strategies. The results of the journal review that we've got done is that the implementation of HOTS-based learning development within the 2013 course of study still must be improved, seeing from a number of the analysis results that we have a tendency to reviewed as several as ten journals, the extent of student mastery isn't maximized.

Keywords : HOTS, Implementation, Curriculum

Riwayat artikel:

Dikirim:

14 Juli 2025

Revisi

15 Agustus 2025

Diterima

25 Agustus 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menjadi acuan dalam mencapaitujuan dan sekaligus pedoman dalam mncapai tujuan pendidikan (Sulfemi, 2018). Kebijakan perubahan kurikulum merupakan langkah strategis yang dilakukan pemerintah sebagai bentuk usaha mempersiapkan generasi masa depan dan hasil evaluasi, kajian, kritik, dan prediksi serta tantangan yang dihadapi sehingga kurikulum adalah produk dari sebuah kebijakan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif (Machali, 2014). Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar dan sepantasnya dilakukan sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

Kurikulum 2013 revisi mengarah pada implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK), gerakan membaca, pembelajaran abad 21 yang terdiri atas 4C (Critical Thinking and Problem Solving, Creative, Communicative, dan Collaborative), dan penilaian HOTS (Higher-Order Thinking Skills) (Prayitno, 2019). Penilaian pada kurikulum 2013 revisi meliputi tiga ranah, yaitu penilaian afektif,kognitif dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis (HOTS), karena berfikir secara kritis dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran yang didapat. Higher order thinking skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari Taksonomi Bloom revisi Aderson yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari Analisis (C4), Evaluasi (C5) dan Mencipta (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Teori belajar yang mengutamakan pemahaman pengetahuan, memandang seseorang belajar dengan hasil pemerolehan pengetahuan dengan pemrosesan fakta dan data yang melibatkan proses mental seseorang seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan pengambilan keputusan. Teori Belajar Konstruktivisme (generatif) memandang bahwa belajar adalah proses internal seseorang dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Pengelolaan pengetahuan dalam diri peserta didik dengan hasil keterampilan kognitif yang bermakna untuk memecahkan suatu permasalahan.

Peserta didik dengan usia 7-9 tahun usia merupakan usia emas dimana otaknya masih dapat dikembangkan dan diberdayagunakan dengan maksimal untuk dapat membentuk insan siswa dan guru memiliki cara belajar mengajar yang lebih menarik apa lagi didalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam kelas tetapi masih tetap dihandle dan diperhatikan pendidik. Keterampilan berfikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: Menghafal (Recall thinking), Dasar (Basic thinking), Kritis (ccritical thinking) dan Kreatif (Creative thinking) (Krulik & Rudnick,1999). Presseien mengemukakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Costa,1985). Higher Order Thinking Skill menurut Barratt, (2014) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis,kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan.

Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan bahwa Bloom Taxonomy yang dikenalkan sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 yaitu taksonomi Bloom revisi digunakan sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan. Bloom seorang psikolog membagi pencapaian hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu dimensi Kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan berpikir termasuk kedalam dimensi kognitif. Dimensi kognitif dalam proses pembelajaran, siswa dianggap sebagai mengkontruksi makna berdasarkan pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru dan pengetahuan untuk dirinya (Krathwohl L. W., 2001). Anderson & Krathwohl mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Selanjutnya dipertegas bahwa “Aktifitas HOTS dapat membantu siswa terampil mencari ilmu dalam penalaran induktif dan deduktif untuk memikirkan jawaban atau mengidentifikasi dan mengeksplorasi dari suatu pembelajaran” (Yusmanto (t,t)).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian supaya penelitian akan menghasilkan sesuatu yang telah diprediksikan sebelumnya. Pemilihan metode yang Tepat sangat penting karena berhubungan dengan aktifitas peneliti di lapangan dari awal sampai memperoleh kesimpulan (Surur, 2017: 110).

Penelitian kami lakukan dalam tenggta waktu sekitar satu minggu dalam pengumpulan dan analisis jurnal dengan cara membedah beberapa jurnal yang kami dapatkan dari google Cendekia.

Penelitian ini melakukan analisis 10 jurnal mengenai kurikulum 2013 dan pembelajaran berbasis hots. Dengan memperoleh data dengan menganalisis yang berlandaskan dari beberapa teori dan beberapa sumber dari jurnal. Instrument yang digunakan untuk proses pengumpulan data berupa jurnal online dan instrument penilaianada 3 yaitu pendefenisian, perencanaan, pengembangan

Keterampilan berpikir peserta didik yang masih bisa berkembang dan lebih mudah memahami materi ataupun hots dalam pembelajaran di kurikulum 2013 ini. Penelitian ini digunakan suatu instrumen untuk mengetahui prestasi belajar siswa yaitu dalam bentuk instrumen soal tes sejauh mana pengetahuan siswa, melatih berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, artikel ini ditunjang dengan berbagai literatur yang bersumber dari jurnal penelitian, buku referensi, modul, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik pengembangan penilaian HOTS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tahapan-tahapan pada pengembangan instrument penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis kurikulum 2013 pada siswa sekolah dasar. Guru diharapkan untuk berkeriatifitas dab meningkatkan inovasi dalam memberikan materi pembelajaran. Untuk menciptakan SDM di Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir secara kreatif dan menggunakan cara berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran

dengan terus mengembangkan dan menerapkan cara berfikir tingkat tinggi (high order thinking skills). Kurikulum 2013 telah mempedomani taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) merupakan suatu untuk kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam jurnal “Higher Order of Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi” merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Soal high order thinking skills merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite) (Kemendikbud (2017, p.3)). Peserta didik dengan mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memroses dan mengimplementasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang beragam tidak hanya dari satu sumber saja, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dimensi proses berpikir dalam taksonomi bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krawohl 2001, terdiri atas keterampilan:

- a) mengingat (C1)
- b) Memahami (C2)
- c) Menerapkan (C3)
- d) Menganalisis (C4)
- e) Mencipta (C6)
- f) Mengevaluasi (C5)

Cara mengevaluasi HOTS peserta didik dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu (1) memilih (multiple-choice, matching, dan Moh. Menurut Zainal Fanani Strategi yang dapat digunakan dalam Pengembangan

Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013 61 rank-order items), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esay), dan (3) memberi alasan.

Dalam jurnal yang telah di analisis yaitu Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Bersamaan dengan itu, guru harus benar-benar menguasai materi bahan ajar dan strategi yang tepat untuk pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya. HOTS (Higher Order of Thinking Skill) bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga banyak membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan siswa, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara baik dan juga memiliki kedalaman materi sehingga peserta didik pun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu guru juga memiliki Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif. Didalam kurikulum 2013 siswa akan lebih berperang aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru hanya perlu mengawasi dan memperhatikan serta mengarahkan siswa selama proses belajar mengajar.

Untuk Pengembangan instrumen penilaian pengukuran HOTS terhadap Sikap disiplin yang akan dikembangkan akan melalui beberapa tahapan menurut model Thiagarajan, et al. (1974). Tahapan tersebut terdiri dari 3 (tiga) tahapan yakni tahapan pendefinisian (define), tahapan perancangan (design), dan tahapan pengembangan (develop). Penilaian sikap disiplin yang ada di dalamnya menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dan merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun ingatan dari jurnal “Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin.” (Hadi 1986 dalam Sugiyono 2012)

Berdasarkan kajian terhadap kurikulum 2013 yang lebih cenderung berfokus pada aspek sikap dan menelaah terhadap teori-teori belajar, maka peneliti memilih pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis terhadap sikap disiplin ilmu dalam pembelajaran fisika dan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada materi besaran dan

satuan dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh HOTS siswa terhadap kedisiplinannya. Dari Latar belakang inilah peneliti merasa perlu untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS terhadap sikap disiplin dalam penerapan kurikulum 2013 dalam bentuk RPP. RPP ini kemudian disusun berdasarkan komponen-komponen penyusun RPP seperti instrumen penilaian beserta rubriknya. Peserta didik dengan mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memroses dan mengimplementasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang beragam tidak hanya dari satu sumber saja, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dimensi proses berpikir dalam taksonomi bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krawohl 2001, terdiri atas keterampilan:

- a) mengingat (C1)
- b) Memahami (C2)
- c) Menerapkan (C3)
- d) Menganalisis (C4)
- e) Mengevaluasi (C5)
- f) Mencipta (C6)

Cara mengevaluasi HOTS peserta didik dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu (1) memilih (multiple-choice, matching, dan Moh. Menurut Zainal Fanani Strategi yang dapat digunakan dalam Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013 61 rank-order items), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esay), dan (3) memberi alasan.

Dalam jurnal yang telah di analisis yaitu Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Bersamaan dengan itu, guru harus benar-benar menguasai materi bahan ajar dan strategi yang tepat untuk pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya. HOTS (Higher Order of Thinking Skill) bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga banyak membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan siswa, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian

Kompetensi (IKK) secara baik dan juga memiliki kedalaman materi sehingga peserta didikpun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu guru juga memiliki Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif. Didalam kurikulum 2013 siswa akan lebih berperang aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru hanya perlu mengawasi dan memperhatikan serta mengarahkan siswa selama proses belajar mengajar.

Untuk Pengembangan instrumen penilaian pengukuran HOTS terhadap Sikap disiplin yang akan dikembangkan akan melalui beberapa tahapan menurut model Thiagarajan, et al. (1974). Tahapan tersebut terdiri dari 3 (tiga) tahapan yakni tahapan pendefinisian (define), tahapan perancangan (design), dan tahapan pengembangan (develop). Penilaian sikap disiplin yang ada di dalamnya menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dan merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun ingatan dari jurnal “Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin.” (Hadi 1986 dalam Sugiyono 2012)

Berdasarkan kajian terhadap kurikulum 2013 yang lebih cenderung berfokus pada aspek sikap dan menelaah terhadap teori-teori belajar, maka peneliti memilih pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis terhadap sikap disiplin ilmu dalam pembelajaran fisika dan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada materi besaran dan satuan dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh HOTS siswa terhadap kedisiplinannya. Dari Latar belakang inilah peneliti merasa perlu untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS terhadap sikap disiplin dalam penerapan kurikulum 2013 dalam bentuk RPP. RPP ini kemudian disusun berdasarkan komponen-komponen penyusun RPP seperti instrumen penilaian beserta rubriknya.

4. KESIMPULAN

Pentingnya pengimplementasian kemampuan berpikir secara kritis dalam pembelajaran didasarkan pada realitas bahwasannya sebagian peserta didik belum bisa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang sudah dipelajari di sekolah dengan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran di sekolah dasar lebih banyak menekankan pada aspek penghafalan, tanpa mengembangkan pemahaman yang mendalam untuk diindikasikan. Sehingga, terkesan tidak kontekstual, pembelajaran yang telah siswa lakukan seolah-olah tidak sama atau terpisah dari kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran tersebut tidak bermakna karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari apabila dihadapkan pada situasi berbeda yang mereka temui di luar kelas. Usmaedi (2017:83).

Soal Hight Order Thinking Skills (HOTS) adalah instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite) (Kemendikbud (2017, p.3)). Peserta didik dengan mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) mencari jawaban dan mengelola informasi secara kritis.

Disamping tenaga pendidik harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, pendidikpun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan interaksi dengan peserta didik yang diajarnya. HOTS (Higher Order of Thinking Skill) bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan bertele-tele sehingga banyak memboros waktu dalam proses membaca dan sekaligus membingungkan peserta didik, tetapi soal tersebut dirangkai secara proporsional dan tersusun dengan sederhana untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didik dapat mengerti dan mampu untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Deklarasi Penggunaan AI Generatif : Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI) generatif [TIDAK DIGUNAKAN / DIGUNAKAN] dalam penyusunan manuskrip ini. AI yang digunakan Gemini versi 3.6. Tujuan penggunaan pengeditan bahasa dan merapikan alur teks. Bagian terdampak meliputi metode, hasil dan pembahasan. "Penulis mengonfirmasi bahwa semua hasil yang dihasilkan oleh AI telah diperiksa secara kritis, disunting, dan divalidasi oleh penulis manusia. Penulis bertanggung

REFERENSI

- Malahayati, Eva Nurul, and Mar'atus Sholihah. "Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran dan penilaian HOTS:(Improve teacher teaching skills through assistance in the preparation of learning tools and HOTS assessment." *BIODIK* 6.4 (2020): 423-433.
- Fanani, Moh Zainal. "Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2.1 (2018).
- Markhamah, Naelatul. "Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1.2 (2021): 385-418.
- Fanani, Moh Zainal. "Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2.1 (2018).
- Markhamah, Naelatul. "Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1.2 (2021): 385-418
- Rozi, F., & Hanum, C. B. (2019). Pembelajaran ipa sd berbasis hots (higher order thinking skills) menjawab tuntutan pembelajaran di abad 21. In *Seminar Nasional PGSD Unimed* (Vol. 2, No. 1, pp. 246-311).
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan soal tes berbasis higher order thinking skill (HOTS) taksonomi bloom revisi di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37-46.
- Purnasari, P. D., Silvester, S., & Lumbantobing, W. L. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA. *Sebatik*, 25(2), 571-580.
- alennari, M., Hartono, H., & Saparuddin, S. Implementasi Penyusunan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru-Guru IPA. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.